



Kekristenan dan nasionalisme: Trayektori historis-biblis penyaliban Yesus dan kemerdekaan Indonesia

Yohanes Parihala 

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon

Correspondence:

parihalayoh@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1252>

Article History

Submitted: Nov. 20, 2024

Reviewed: Nov. 21, 2024

Accepted: Dec. 21, 2024

Keywords:

christianity;
crucifixion of Jesus;
nationalism;
Indonesian independence;
kekristenan;
nasionalisme;
penyaliban Yesus;
kemerdekaan Indonesia

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: Christianity is often associated with the era of Western colonialism in Indonesia. Therefore, Christianity was considered stowaways, colonial products, and, at the same time, experienced discrimination. This article aims to emphasize that Christianity originates from the teachings of Jesus and is centered on faith in Jesus Christ. The event of Jesus' crucifixion, which occurred in the context of Jewish colonialism and the history of Indonesian independence, is reinterpreted using qualitative methods with a historical-biblical trajectory approach. The author finds that the historical traces of Jesus' crucifixion in the New Testament and the involvement of Christians in the Indonesian independence struggle emphasize a proclamation of the Christian faith that oppression and colonization of mankind are not pleasing to God. Therefore, I believe that Christianity is an integral part of the history of Indonesian nationalism, so various acts of violence, injustice, and discrimination against Christians and other minority groups are contrary to God's will and the Indonesian constitution.

Abstrak: Kehadiran agama, khususnya kekristenan, kerap kali dihubungkan dengan era kolonialisme Barat yang menjajah Indonesia. Karenanya, agama dan umat Kristen dianggap penumpang gelap, produk kolonial, dan seiring mengalami diskriminasi. Artikel ini bertujuan untuk menegaskan bahwa agama Kristen sesungguhnya bersumber pada ajaran Yesus dan berpusat pada iman percaya kepada Yesus Kristus. Peristiwa penyaliban Yesus yang terjadi dalam konteks kolonisasi bangsa Yahudi dan sejarah kemerdekaan Indonesia ditafsirkan kembali dengan metode kualitatif di dalam pendekatan trayektori historis-biblis. Penulis menemukan bahwa jejak sejarah pada peristiwa penyaliban Yesus dalam Perjanjian Baru dan keterlibatan umat Kristen dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia menekankan sebuah proklamasi iman Kristen bahwa penindasan dan kolonisasi terhadap umat manusia tidak berkenan kepada Allah. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa agama Kristen adalah bagian integral dari sejarah nasionalisme Indonesia, sehingga berbagai tindakan kekerasan, ketidakadilan, diskriminasi terhadap agama Kristen dan umat minoritas lainnya, adalah bertentangan dengan kehendak Allah dan dengan konstitusi negara Indonesia.

Pendahuluan

Eksistensi agama dan umat Kristen di Indonesia dalam lintasan sejarah masih kerap dipersoalkan, antara lain terkait dengan identitas dan relevansinya. Isu identitas Kristen dihubungkan dengan sejarah dan asal-usul kehadirannya bersamaan dengan era kolonialisme dan imperialisme Barat. Oleh karena itu, agama Kristen dipandang sebagai warisan Barat atau juga

bagian dari sejarah para penjajah kolonial yang telah menindas rakyat Indonesia. Selain itu, peran umat Kristen di dalam sejarah kemerdekaan kurang mendapat perhatian di dalam berbagai narasi dan pengetahuan masyarakat Indonesia saat ini. Sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia mencatat bahwa kehadiran dan peran tokoh-tokoh Kristen, seperti Thomas Matulesy, Johannes Leimena, T.B. Simatupang, Johannes Latuharhary, Todung Harahap, dan masih banyak lagi umat Kristen, telah ikut memberi kontribusi nyata dalam sejarah pembangunan Indonesia.¹ Peran dan kontribusi umat Kristen ini hendaknya menegaskan bahwa agama Kristen merupakan bagian integral dari sejarah Indonesia, dan bukan sebuah produk kolonial.

Sayangnya, umat Kristen masih kerap dipandang hanya sebagai penumpang gelap di dalam kereta yang bernama Indonesia.² Pandangan ini didukung oleh berbagai kenyataan seperti diskriminasi, persekusi, konflik, hingga kekerasan dan teror yang sarannya, antara lain kepada komunitas umat beragama minoritas, termasuk umat Kristen. John Mussa Renhoard pernah meneliti isu yang serupa dengan menunjuk pada gerakan kebangkitan Islam sejak tahun 1970-an secara global dan berdampak luas hingga ke Indonesia sebagai salah satu pemicu lahirnya Islam radikal, dan berbagai ketegangan antara umat Islam dan Kristen.³ Ketegangan hingga perlawanan terhadap eksistensi agama Kristen mewarnai berbagai situasi problematis dalam konteks nasionalisme Indonesia. Relasi antara umat beragama kerap terdistorsi ke dalam relasi mayoritas melawan minoritas,⁴ dan bahkan ruang-ruang hidup antara sesama anak bangsa tersegregasi berdasarkan identitas agama,⁵ sehingga praktik diskriminasi, persekusi, dan konflik yang terkait dengan identitas atau eksistensi agama dan umat Kristen di bumi Indonesia, masih saja terjadi.

Penelitian ini menggunakan sudut pandang berbeda dari kajian sebelumnya dengan menegaskan makna identitas dan relevansi agama Kristen dalam konteks nasionalisme Indonesia. Sudut pandang itu dimulai dari memaknai identitas agama dan umat Kristen di Indonesia yang tidak dapat direkatkan pada latarbelakang sejarah Kolonialisme Barat di Indonesia. Jauh melampaui sejarah kolonial itu, identitas Kristen lahir dari pengakuan iman jemaat mula-mula pada peristiwa Yesus Kristus yang tersalib sebagai sentral iman dan pemberitaan Kristen sepanjang sejarah. Peristiwa penyaliban Yesus juga berlangsung di dalam sebuah ruang sejarah kolonialisme terhadap umat Yahudi. Dalam kekristenan, meminjam ungkapan Jürgen Moltmann, "In Christianity the cross is the test of everything which deserves to be called Christian"; bahwa salib adalah penyaring bagi semua yang pantas disebut Kristen.⁶

Pada artikel ini, saya berargumentasi bahwa peristiwa penyaliban Yesus bermakna sebagai sebuah proklamasi kemerdekaan dan kedaulatan Allah, yang melalui jalan salib, menelanjangi tindakan kekerasan, penindasan, dan berbagai bentuk kolonialisasi, yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. Pada salib Yesus, kita pun dapat menemukan suatu pusat refleksi makna kekristenan dan nasionalisme di Indonesia sebagai bagian dari karya penyelamatan

¹ Andreas A Yewangoe, *Tidak Ada Negara Agama: Satu Nusa, Satu Bangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 97–99.

² Andreas A Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 7–8.

³ John Mussa Renhoard, "Kebangkitan Islam Dan Respon Umat Kristen: Kajian Peran Seminar Agama-Agama Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 605, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.529>.

⁴ Rachel Iwamony, "Majority versus Minority," 2019, <https://doi.org/10.2991/icrpc-18.2019.21>.

⁵ Rachel Iwamony, "Coping with Religious-Based Segregation and Discrimination: Efforts in an Indonesian Context," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (2020), <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6071>.

⁶ Jürgen Moltmann, *The Crucified God*, Preface by (London: SCM Press, 2001), 1.

Allah. Keterpusatan pada penyaliban Yesus dan sejarah nasionalisme di Indonesia, menjadikan penelitian ini berbeda dari penelitian lainnya, seperti refleksi John Titaley mengenai teofani Allah dalam peristiwa kemerdekaan Indonesia,⁷ Ebenhaizer Nuban Timo mengenai kemerdekaan Indonesia sebagai pentakosta versi Indonesia⁸, Harls Evan Siahaan yang memaknai peristiwa Paskah sebagai peristiwa pembebasan yang bermakna bagi nasionalisme Indonesia.⁹

Kekristenan dan keindonesiaan dapat dipertemukan di dalam sebuah trayektori historis dari perjuangan melawan kekuatan kolonialisme. Iman Kristen yang berpusat pada peristiwa penyaliban Yesus tidak dapat dipisahkan dari konteks kolonialisme yang dialami oleh bangsa Yahudi. Selanjutnya, sejarah umat Kristen Indonesia sekalipun mempunyai tali-temali dengan kolonialisme Barat, namun kontribusi umat Kristen di dalam sejarah kemerdekaan Indonesia menegaskan bahwa beriman kepada Yesus yang tersalib adalah beriman yang tidak kompromi dengan kolonialisme. Oleh karena itu, kekristenan yang berpusat pada Yesus yang tersalib adalah bagian integral dari nasionalisme Indonesia. Identitas, kehadiran, dan relevansi umat Kristen di Indonesia, tidak lagi perlu diragukan, dan tidak dapat dijadikan dasar untuk bersesteru dan berkonflik anatarumat beragama.

Secara kualitatif, penelitian ini menggunakan pendekatan studi trayektori historis-biblis, yang terinspirasi dari karya Charline P.E. Burns dalam meneliti berbagai pemahaman mengenai kosa kata jahat (*evil*) dalam kekristenan.¹⁰ Dalam penelitian ini, trayektori historis-biblis digunakan dalam menganalisis peristiwa penyaliban Yesus yang tidak dapat dipisahkan dari jejak sejarah kolonialisme bangsa Yahudi sejak Babilonia hingga Kekaisaran Roma. Jejak sejarah itu memberikan makna teologis yang mendalam dari peristiwa penyaliban Yesus, yang kemudian menjadi pusat iman dan pemberitaan Kristen. Selanjutnya, trayektori historis digunakan juga untuk memaknai sejarah kemerdekaan Indonesia yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi dan kontribusi umat Kristen di Indonesia. Dua jejak sejarah, penyaliban Yesus dan kemerdekaan Indonesia yang dinalisis dalam penelitian ini, menghasilkan sebuah gagasan teologi kebangsaan yang menegaskan signifikansi, relevansi, dan kebermaknaan umat dan agama Kristen di Indonesia.

Penyaliban Yesus di dalam Konteks “Kolonialisme”

Dalam pendekatan trayektori-historis, peristiwa kematian Yesus di salib yang menjadi inti pemberitaan Kristen, perlu dipahami di dalam dunia historis yang melatari pelaksanaan hukuman mati itu. Beberapa peristiwa historis yang dijejaki di sini adalah, pengalaman ‘kolonialisme’ umat Yahudi, penyaliban Yesus, dan refleksi iman Kristen yang menunjuk pada karya penyelamatan Allah di dalam peristiwa salib Yesus.

Peristiwa Yesus pada permulaan abad pertama terjadi di wilayah Palestina. Pada masa itu, Palestina,¹¹ tanah yang dihuni oleh masyarakat Yahudi, termasuk Yesus dan keluarga-

⁷ John A. Titaley, *Berada Dari Ada Walau Tak Ada: Indonesia Sebagai Konteks Kehidupan Beragama* (Semarang: Elsa Press, 2020).

⁸ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Mengharianikan Injil Di Bumi Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 170.

⁹ Harls Evan Siahaan, “Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2017, <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.119>.

¹⁰ Charlene P. E. Burns, *Christian Understandings of Evil: The Historical Trajectory* (Minneapolis, MN: Fortress, 2016).

¹¹ Tanah Palestina yang dimaksud dalam artikel ini menunjuk pada tanah Kanan, yang telah didiami oleh orang-orang Ibrani kuno atau leluhur Israel sejak keluar dari tanah Mesir. Konsep ini secara umum diterima dalam studi Perjanjian Baru. Kata Palestina sendiri berasal dari kata Yunani *Palastinē*, dan Latin *Palaestina*. Kedua

Nya bukanlah tanah merdeka. Sejak kejatuhan Yerusalem ke tangan penguasa Babilonia pada tahun 587 S.M., masyarakat Yahudi telah menjadi masyarakat yang terjajah dan tertindas dari satu rezim ke rezim lain. Pada awalnya kekuatan militer Babilonia berhasil menghancurkan Bait Allah yang dibangun oleh Salomo, dan secara paksa mendeportasi masyarakat Yahudi ke Babilonia sebagai budak atau orang-orang buangan. Setelah itu, pada tahun 540 S.M., ketika Babilonia ditaklukkan oleh Kerajaan Persia, masyarakat Yahudi di pembuangan berada di bawah kontrol dari penguasa Persia. Umat Yahudi diberikan sedikit kebebasan untuk kembali membangun Bait Allah di Yerusalem.¹² Kebebasan masyarakat Yahudi itu tidak bertahan lama. Pada sekitar tahun 330/332 S.M., Raja Alexander Agung dari Kerajaan Makedonia, berhasil mengalahkan Kerajaan Persia dan terus melakukan ekspansi militer untuk memperluas daerah kekuasaannya mulai dari Yunani ke Mesir, dan Iran, termasuk daerah Syria dan Palestina.¹³ Raja Alexander juga terus melakukan proses hellenisasi pada seluruh bidang, termasuk bidang politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan agama. Sayangnya, Alexander tidak dapat menikmati kejayaannya dalam waktu yang lama, sebab pada musim semi tahun 323 S.M., Alexander terserang penyakit demam dan meninggal dunia.¹⁴

Masyarakat Yahudi di bawah Kolonialisme Roma

Pada tahun 67 S.M., jenderal Roma Pompey berhasil mengalahkan tentara Syria dan memuluskan ekspansinya dalam menaklukkan Yerusalem. Dalam abad pertama Masehi, wilayah Kekaisaran Roma meliputi semua negeri di sekeliling laut tengah. Julius Caesar yang berhasil membunuh Pompey pada tahun 48 S.M., kemudian mengangkat Gaius Octavian sebagai anak dan pewaris takhtanya. Setelah Octavian menaiki takhta ayah angkatnya, ia pun berhasil mengalahkan semua rivalnya, termasuk Antony dan Cleopatra. Keberhasilan itu membuat Octavian dikukuhkan oleh senat Roma sebagai Kaisar dan diberi gelar Kaisar Agustus, yang berarti seorang yang mendapat kehormatan tertinggi. Di era kekuasaannya (thn. 27 S.M.-14M.), Agustus mampu menciptakan stabilitas kedamaian dan tertib hukum di semua wilayah kekaisaran (*pax Romana*). Pada masa inilah, berita kelahiran Yesus bergema (Luk. 2:1).¹⁵

Penguasa Roma memunyai strategi menjaga stabilitas keamanan nasional melalui teror dengan tekanan kekuatan militer. Berbagai aksi teror dibuat, antara lain dengan melakukan parade militer sambil menggiring dan menyiksa para tahanan perang, membakar perkampungan rakyat, menjarah, memperbudak, dan melakukan pembunuhan massal terhadap para budak atau rakyat kecil. Selain itu, penguasa Roma juga mempraktikkan hukuman mati yang sangat kejam terhadap siapa saja yang dianggap membangkang atau memberontak. Berbagai bentuk hukuman mati yang diberlakukan pada rakyat, antara lain mulai dari pemberian racun, pemenggalan kepala, dan bentuk penyiksaan lain hingga hukuman penyaliban.¹⁶ Horsley berpendapat bahwa tujuan dari semua tindakan teror dan hukuman mati adalah

kata ini menunjuk kepada kata Ibrani *Pelesheth*, yang berarti orang-orang yang hidup di wilayah pesisir laut Selatan. Orang Mesir menyebut mereka *prst*, dan orang Ibrani juga menyebut mereka *peleshti*, yang menunjuk kepada tanah milik orang *Philistine* (Kej. 21:32, 34; Kel. 13:17). Norman Perrin and Dennis C Duling, *The New Testament: An Introduction* (New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc, 1982).

¹² Richard A. Horsley, *Jesus and the Spiral of Violence* (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

¹³ Samuel B Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 9.

¹⁴ Perrin and Dennis C Duling, *The New Testament: An Introduction*, 4-5.

¹⁵ Richard A. Horsley, *Jesus and Empire* (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 29.

¹⁶ Martin Hengel, *Crucifixion in the Ancient World and the Folly of the Message of the Cross* (Philadelphia: Fortress Press, 1977), 22-23, 46-47.

untuk menakuti rakyat, menegakkan hukum kekuasaan, dan membalas dendam penguasa kepada rakyat.¹⁷

Perjuangan Rakyat Yahudi untuk Merdeka

Lahirnya perlawanan rakyat Yahudi merupakan klimaks dari ketidakpuasan dan penderitaan masyarakat atas proses kolonialisasi yang telah berlangsung sekian lama. Perlawanan rakyat Yahudi dalam bentuk tindak kekerasan, antara lain dilakukan oleh kelompok Zelot. Mereka adalah para petani Yahudi yang memilih menjadi pemberontak dan mengganggu stabilitas keamanan Roma. Pemberontakan ini terjadi beberapa kali, yakni pada tahun 4 S.M., 66-70 M., dan tahun 132-135 M. Salah satu tokoh berpengaruh pada kelompok ini ialah Yudas dari Galilea. Yudas serta para pengikutnya dibunuh (Kis. 5:37), dan kedua anaknya disalibkan oleh Prokurator Tiberius Alexander (Josephus, *Antt.* 20. 102), bersama dengan sekitar 2.000 orang Yahudi.¹⁸ Perlawanan lainnya muncul dari kelompok *Sicarii*. Nama *Sicarii* menunjuk pada alat perang pedang belati yang digunakan untuk melakukan teror dan berusaha membunuh para elite pemerintahan dan aristokrasi imam yang bekerja sama. Pimpinan utama dari kelompok *Sicarii* ialah guru-guru Yahudi, yang sering disebut "*Fourth Philosophy*". Perlawanan kelompok *Sicarii* telah turut memicu revolusi rakyat Yahudi di tahun 66 M., namun gagal meraih kemenangan.¹⁹

Perlawanan tanpa kekerasan dilakukan dalam bentuk penghayatan kehendak Allah dalam Taurat dan tradisi keagamaan Yahudi. Perlawanan ini ditemukan pada warisan tradisi komunitas Qumran. Di tempat inilah, sebagian dari komunitas Yahudi menarik diri dari masyarakat dan membangun kehidupan asketis. Komunitas ini juga dikenal dengan sebutan kaum *Eseni*. Selain itu, kelompok Farisi memilih jalan berbeda, yakni tetap bertahan dalam masyarakat dan mempraktikkan berbagai ketentuan dan penafsiran baru atas Taurat. Nama Farisi berasal dari bahasa Ibrani *parush*, dan bahasa Aram, *perishaya*, yang berarti memisahkan atau menarik diri. Hukum puritas ditegakkan agar terjadi pemisahan antara hal-hal yang kudus dengan hal-hal yang cemar berdasarkan penafsiran atas hukum Taurat dan tradisi lisan.²⁰ Ada pula kelompok Saduki yang menguasai aristokrasi imamat Bait Allah dan selalu menekankan penafsiran harfiah atas hukum Musa. Orang-orang Saduki mengelola harta benda Bait Allah, dan memiliki sikap politis yang mendua antara Yudaisme dan kolonialisme.

Yohanes Pembaptis juga memprotes situasi bangsanya. Ia hidup di padang gurun dan melaksanakan ritus pembaptisan dan pertobatan di Sungai Yordan, tempat di mana Elia terakhir dilihat terangkat hidup-hidup ke langit. Dengan ritus pembaptisan, Yohanes menghidupkan lagi semangat pertobatan dan pembebasan orang-orang Yahudi dari perbudakan. Yohanes dilihat sebagai ancaman, ketika ia mengkritik perkawinan Herodes Antipas dengan kakak iparnya Herodias, sehingga ia harus dipancung kepalanya. Sesudah penangkapan Yohanes Pembaptis, pada masa pemerintahan Kaisar Tiberius dan Prokurator Pontius Pilatus, tampillah seorang figur karismatik, yakni Yesus dari Nazaret.²¹ Ia tidak melakukan perlawanan dengan kekerasan senjata, tetapi melalui ajaran dan tindakan yang menakjubkan orang banyak. Di samping itu, ajaran-Nya sangatlah kontroversial dengan para penguasa, sehingga

¹⁷ Horsley, *Jesus and Empire*, 27-29.

¹⁸ Gerd Theisen and Annette Merz, "The Historical Jesus: A Comprehensive Guide," in *The Historical Jesus: A Comprehensive Guide* (London: SCM Press, 1998), 142-43.

¹⁹ Horsley, *Jesus and Empire*, 42-43.

²⁰ Borg, *Conflict, Holiness & Politics*, 58-61.

²¹ Marthin Hengel, *The Charismatic Leader and His Followers* (Edinburgh: T&T Clark, 1981), 63.

Ia dipandang sebagai ancaman bagi keamanan religius, sosial, dan politik dari para penguasa pada masa itu.²²

Identitas Yesus dan Penyaliban-Nya

Iman Kristen berpusat pada Yesus Kristus. Umat Yahudi memahami Allah sebagai Yang Mahakuasa, transenden, tersembunyi, dan tidak terlihat dan terjamah oleh manusia dan seluruh ciptaan yang terbatas. Namun, di dalam iman dan pemberitaan Kristen, Allah telah menyatakan diri-Nya melalui Yesus Kristus. Berbagai kesaksian mengenai identitas Yesus diberitakan. Yesus adalah Firman yang sudah ada bersama dengan Allah, yang melalui-Nya segala sesuatu diciptakan, dan Firman yang telah menjadi manusia dan berdiam di antara kita (Yoh. 1:1-18). Yesus adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan. Seluruh kepenuhan Allah bekenan diam di dalam Dia (Kol. 1:15, 19). Melalui Yesus, Anak Allah, seluruh karya Allah yang menciptakan, mendamaikan, menebus dan menyelamatkan, sepenuhnya diwujudkan kepada seluruh ciptaan.²³ Identitas Yesus sebagai pusat pemberitaan dan iman Kristen tidak dapat dipisahkan dari historisitas Yesus, seorang Yahudi.

Berdasarkan kesaksian Injil-injil Sinoptik dan sumber historis lainnya, Gerd Theissen dan Annette Merz menyebutkan bahwa Yesus lahir pada sekitar tahun 6 atau 4 S.M., sebelum Raja Herodes Agung meninggal (thn. 4 S.M.). Kemudian pelayanan publik hingga kematian-Nya berlangsung pada sekitar tahun 26-30/36 M., yakni pada periode awal Pontius Pilatus menjadi prokurator dari Kekaisaran Roma di Yudea dan Samaria.²⁴ Yesus adalah seorang Yahudi, yang berasal dari Nazaret. Nazaret dikenal sebagai satu perkampungan dari orang-orang Yahudi di sebelah selatan Galilea. Oleh karena itu, Injil Markus menyebutkan bahwa Yesus pertama kali memulai pelayanan-Nya di Galilea (Mrk. 1:14-15).

Menurut Liem Khiem Yang, orang-orang mengenal Yesus sebagai anak seorang tukang kayu yang bernama Yusuf dan Ibu-Nya adalah Maria. Dalam struktur sosial masyarakat Yahudi, sebagai anak tukang kayu, Yesus dan keluarga-Nya dapat digolongkan sebagai masyarakat kelas menengah ke bawah.²⁵ Hidup pada strata sosial yang demikian, sangatlah mungkin bagi Yesus dan keluarga-Nya untuk turut merasakan beratnya beban kehidupan di bawah tekanan kekuasaan Roma. Terlebih lagi, pada masa Yesus ini, orang-orang Galilea, Samaria, dan Judea telah mengalami ketertindasan yang berkepanjangan sekitar 600 tahun dari satu rezim kekuasaan ke rezim kekuasaan lainnya.²⁶ Dalam situasi yang demikian, keberanian Yesus untuk tampil dalam pelayanan-Nya di depan publik bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Sanders menyebutkan bahwa tampilnya Yesus di depan publik bertujuan melakukan restorasi terhadap kehidupan umat Yahudi.²⁷

Injil Markus sebagai Injil tertua banyak menunjukkan mengenai aktivitas Yesus sebagai pengajar dan pembuat mukjizat. Ajaran Yesus bersentuh langsung dengan perihail penderitaan masyarakat. Ia hadir dan memberitakan kabar keselamatan dan pembebasan di tengah komunitas yang termarginalkan, orang-orang sakit, orang berdosa, perempuan, anak-anak, dan lain-lain. Bersamaan dengan itu, Yesus juga melakukan banyak mukjizat penyembuhan

²² Coote, *Kuasa Politik*, 125-144; Horsley, *Jesus and Empire*, 35-54.

²³ Daniel L. Migliore, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology*, Second (Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1991), 25.

²⁴ Theissen & Merz, *The Historical Jesus*, 160; bdk. Brown, *The Death of the Messiah*, 1373-1376; Tatum, *Jesus: A Brief History*, xv.

²⁵ Liem Khiem Yang, *Dia Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 11.

²⁶ Horsley, *Jesus and Empire*, 16.

²⁷ E.P. Sanders, *Jesus and Judaism* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 118.

terhadap berbagai penyakit (demam, Mrk. 1:29-31; kusta, Mrk. 1:40-45; lumpuh, Mrk. 2:1-10; pendarahan, Mrk. 5:25-34; dan lain-lain); mengusir roh jahat, juga menaklukkan kekuatan kosmik (Mrk. 1:23-27; 4:35-41; 5:1-20; 6:47-52; 7:24-30; 9:14-30), serta memberi makan ribuan orang, membangkitkan orang mati, dan lain-lain.²⁸

Dua karakterisasi Yesus ini menimbulkan simpati dari orang banyak, dan sekaligus juga menimbulkan konflik dengan para oposisi yang berujung pada kematian-Nya. Ada tiga hal utama dari aktivitas Yesus yang selalu menyebabkan konflik dan menyeret-Nya kepada hukuman penyaliban. Kritik terhadap Taurat, Bait Allah, dan ajaran tentang Kerajaan Allah telah menimbulkan adanya ekspektasi mengenai kemesiasan Yesus sebagai suatu aspek eksplosif secara politik.²⁹ Sikap Yesus bertentangan dengan ajaran Taurat yang mengatur mengenai hukum kesucian dan kenajisan. Orang-orang yang dianggap najis, seperti orang sakit, perempuan sundal, perempuan berpendarahan, masyarakat miskin, yang dianggap jijik, hina, dan lain-lain, selalu terpinggirkan dari struktur sosial masyarakat Yahudi. Namun, untuk orang-orang inilah, Yesus menunjukkan keberpihakan dengan memberitakan kabar keselamatan dan pembebasan atas mereka. Greg Carey menyebutkan bahwa kelompok masyarakat kecil, termarginal, yang dicap berdosa, dan tidak memiliki reputasi ini adalah para pengikut Yesus mula-mula.³⁰

Yesus juga menunjukkan sikap kontroversi terhadap Bait Allah. Sementara umat Yahudi selalu meyakini bahwa Allah itu kudus (bdk. Im. 9:2 “Kuduslah kamu sebab Aku kudus”; Im. 11:44, 45; 20:7), dan Allah yang kudus berdiam atau memerintah di Bait Allah. Kekudusan Bait Allah diatur dan dikontrol oleh aristokrasi imam. Bait Allah tidak sebatas menjadi pusat religius Israel, tetapi juga pusat kekuasaan politik-ekonomi aristokrasi imam.³¹ Pada masa penjajahan Roma, kelompok aristokrasi ini dijadikan sebagai boneka Roma yang membebani rakyat dengan pajak-pajak Bait Allah maupun untuk Kekaisaran Roma. Itulah sebabnya, Yesus menghardik para pedagang di Bait Allah, sebagai protes kenabian-Nya.³²

Alasan politis lain yang sangat menentukan penyaliban Yesus, yakni ajaran-Nya mengenai Kerajaan Allah. Kerajaan Allah secara *futuristic* menitikberatkan pengharapan eskatologi di masa depan. Kerajaan Allah secara *presentis* dihadirkan melalui pelayanan Yesus, seperti membangun persekutuan bersama orang-orang yang termarginalkan. Ia duduk makan dan bersekutu dengan pemungut cukai dan orang-orang yang dicap berdosa, serta mengajarkan bahwa mereka akan masuk Kerajaan Allah mendahului orang benar (bdk. Mat. 21:32-33). Kerajaan Allah diberitakan dan diaktakan sebagai suatu kenyataan kekinian (*a present fact*).³³

Yesus tampaknya memiliki suatu visi dan cita-cita mulia akan hadirnya suatu Pemerintahan Allah yang ideal di tengah kehidupan bangsa-Nya yang sedang terkolonialisasi. Di dalam Kerajaan Allah, semua orang dituntut untuk hidup saling mengasihi, yang tertindas dibebaskan, yang lapar diberi makan, yang miskin dan berdukacita dihibur dan mendapat kebahagiaan. Pemerintahan ideal itu pun akan penuh dengan kedamaian, keadilan, tidak ada lagi kekerasan, penindasan, dan penjajahan apa pun. Semua ini merupakan bagian dari misi

²⁸ E. W. Stegemann and Wolfgang Stegemann, *The Jesus Movement: A Social History of Its First Century* (Minneapolis: Fortress Press, 1995), 139.

²⁹ James D.G. Dunn, *Jesus Remembered, Christianity in the Making Volume 1* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2003), 784-90.

³⁰ Greg Carey, *Sinners: Jesus and His Earliest Followers* (Waco: Baylor University Press, 2009), 17.

³¹ Dunn, *Jesus Remembered*, 785.

³² Simbol pengontrolan Bait Allah oleh penguasa Roma sebagaimana terlihat pada pembangunan sebuah patung garuda emas di pintu gerbang besar Bait Allah oleh Herodes. Lihat Crossan, *Who Killed Jesus?*, 50-60.

³³ Sanders, *Jesus and Judaism*, 133, 157.

Yesus untuk melakukan restorasi terhadap kehidupan bangsa Yahudi.³⁴ Namun, penghujung dari ajaran Yesus yang memihak pada rakyat yang menderita, dan memrotes kekuasaan yang menjajah itu, Ia harus disalibkan.

Bagi penguasa Roma, penyaliban Yesus sama halnya dengan penyaliban para penyamun (*lestes*). Bagi pengikut Yesus, ajaran dan tindakan-Nya yang menakjubkan, hingga kematian-Nya, memiliki arti khusus sebagai proklamasi pernyataan kehendak Allah yang memerdekakan. Ajaran dan tindakan Yesus memperlihatkan keberpihakan-Nya terhadap rakyat yang tertindas dan terdiskriminasi oleh kebijakan, aturan, dan tindakan dari para penguasa yang tirani.³⁵ Lebih daripada itu, ajaran dan tindakan Yesus turut memaklumkan kehadiran Allah, yang dipanggil-Nya Bapa, sebagai Allah yang penuh kasih, solidier, dan berbela rasa dengan semua orang, teristimewa dengan mereka yang terjajah.

Kematian Yesus pada kayu salib, tidak berarti menyudahi era kolonialisme yang sedang melanda umat Yahudi kala itu. Namun pada salib Yesus, para pengikut-Nya, menemukan sebuah proklamasi bahwa apa yang dinyatakan oleh Yesus, terkait dengan visi pemerintahan Allah yang memerdekakan dan membebaskan umat dari ketertindasan, adalah berasal dari Allah. Demikianlah hal ini terungkap dalam pengakuan kepala pasukan yang menyalibkan Yesus, sungguh orang ini adalah anak Allah. Kesetiaan dan pengakuan kepala pasukan kepada Kaisar sebagai putra dewa, beralih kepada Yesus. Pengakuan ini juga dinyatakan Allah dalam baptisan Yesus, "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan (Mrk.1:11). Sungguh, peristiwa Yesus adalah sebuah proklamasi bahwa apa yang Yesus lakukan dan perjuangkan, yaitu pembebasan umat manusia dari belenggu dosa dan penindasan manusia terhadap sesamanya, sesuai dengan kehendak Allah.

Dari Salib kepada kekristenan dan Nasionalisme Indonesia

Sejarah kolonialisme umat Yahudi hingga pada peristiwa penyaliban Yesus, mempunyai kemiripan dengan jejak sejarah bangsa Indonesia yang mengalami kolonialisme panjang Bangsa Barat, seperti Portugis dan Belanda, Inggris, kemudian Jepang sebelum merdeka pada 17 Agustus 1945. Akibat kolonialisme, sama halnya dengan rakyat Yahudi yang menderita, rakyat Indonesia mengalami ketertindasan dan penderitaan. Di dalam pengalaman penderitaan rakyat, baik umat Yahudi maupun bangsa Indonesia, maka tidak dapat dibendung berbagai gerakan perlawanan rakyat untuk terbebas dari kekuatan kolonialisme. Pada perlawanan rakyat itulah, makna peristiwa Yesus tidak lagi hanya terbatas pada peristiwa perjuangan bangsa Yahudi. Lebih daripada itu, peristiwa penyaliban Yesus, Anak Allah, di tiang penghukuman kekuasaan kolonial, menjadi sebuah berita universal bahwa Allah yang menyatakan diri-Nya ke dalam dunia, membawa keselamatan bagi semua bangsa. Salib Yesus adalah bukti keberpihakan Allah bersama dengan rakyat yang tertindas, sekaligus sebuah proklamasi kemerdekaan dan keselamatan bagi dunia. Perspektif teologi salib ini menjadi dasar memaknai sejarah keterlibatan umat Kristen di dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Perlawanan rakyat Indonesia terhadap kekuatan kolonialisme Belanda, Portugis, Inggris, dan Jepang, pada mulanya dilakukan secara kedaerahan, namun selalu berakhir dengan kekalahan. Misalnya, Diponegoro memerangi Belanda di Jawa tapi kalah; perang lain yang dipimpin oleh Si Singamangraja di Sumatera Utara, Teuku Umar di Aceh, dan seterusnya berbagai perjuangan yang bersifat kedaerahan, dengan mudahnya dikalahkan oleh kekuatan

³⁴ Gerd Theissen, "The Political Dimension of Jesus' Activities", dalam *The Social Setting of Jesus and the Gospels*, eds. Stegemann, Mallina, et. all., (Minneapolis: Fortress Press, 2002) 239-244.

³⁵ Wolfgang Stegemann, *Injil dan Orang-orang Miskin*, terj. A. Munthe (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 16-20.

kolonial. Ketika seluruh rakyat menyadari dirinya sebagai suatu bangsa, satu bahasa, dan satu tanah air, dengan kekuatan ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, kesatuan rakyat dan tentaranya, didukung oleh diplomasi modern, maka kolonialisme Barat dapat dihapuskan dari tanah air Indonesia.³⁶

Di manakah gereja atau orang Kristen dalam proses sejarah kemerdekaan dan kebangsaan Indonesia? Pertanyaan ini diajukan oleh T.B. Simatupang ketika membahas hubungan nasionalisme dan gereja. Simatupang menjelaskan bahwa pada permulaan dari gerakan kemerdekaan, gereja-gereja berada dalam kedudukan yang agak mendua. Mereka adalah bagian dari bangsa Indonesia, berakar di dalamnya. Gerakan kebangsaan pada saat permulaan itu masih terorganisir secara promodial, ada 'Jong Java', 'Jong Batak', 'Jong Timur', dan sebagainya. Para pemuda-pemudi dari berbagai gereja bebas untuk masuk dan aktif dalam gerakan-gerakan itu. Kemudian, gerakan kebangsaan menjadi sebuah gerakan bersama secara nasional, sehingga lahirlah gagasan tentang bertanah-air satu, berbangsa, dan berbahasa satu. Namun, gereja-gereja tetap terbagi-bagi secara etnis. Terkadang orang Kristen yang nasionalis pun dianggap oleh gereja sebagai tidak lagi orang-orang Kristen yang baik.³⁷ Untuk hal ini, Simatupang tidak menjelaskan alasannya.

Lebih jauh Simatupang menjelaskan bahwa dalam sikap gereja yang mendua itu muncullah gerakan mahasiswa Kristen Indonesia yang menjadi tempat berhimpun dan pengorganisasian gerakan mahasiswa dan pemuda Kristen yang tidak lagi memedulikan batas-batas etnis dan keanggotaan gereja yang berbeda-beda. Mereka berhasil mengakhiri pemisahan antara kekristenan dan kebangsaan. Dari sini pula lahir Dewan Gereja-gereja di Indonesia (DGI) pada 25 Mei 1950. Perjuangan kemerdekaan dan kebangsaan adalah pengalaman berharga bagi keterlibatan orang-orang Kristen di Indonesia, baik di dalam perang melawan kekuasaan kolonial maupun dalam ikut merumuskan dasar bernegara Indonesia. Simatupang menandakan, andaikan orang Kristen tidak terlibat dalam sejarah bangsa ini maka posisi mereka saat ini akan sangat berbeda. Kedatangan kekristenan ke Indonesia memang ada hubungannya dengan permulaan ekspansi Barat. Tetapi dengan amat segera kekristenan mengakar di bumi Indonesia, mengembangkan ciri khasnya, dan tidak merasa sebagai penganut agama asing.³⁸

Sikap lembaga-lembaga Kristen di Indonesia, baik di kalangan Gereja Protestan di Indonesia (*Indische Kerk*) maupun Zending, turut menentukan dalam membentuk sikap orang Kristen Indonesia terhadap pergerakan nasional. Di Gereja Protestan Indonesia, sebagai sebuah gereja di dalam administrasi pemerintah Hindia-Belanda, sulit diharapkan bertumbuh sikap yang lebih simpatik terhadap pergerakan kebangsaan. Sedangkan di pihak Zending, mula-mula timbul kesangsian terhadap cita-cita nasionalisme Indonesia. Dalam hal ini, Ngelow menyebutkan pandangan khas dari D. Bakker dan H.A. van Andel, keduanya adalah pekabar Injil dari *Gereformeerd* di Jawa Tengah. Bakker berpendapat bahwa bangsa Indonesia lebih baik berada di bawah bimbingan pemerintah Belanda ke arah kemajuan daripada ditindas penguasa-penguasa tradisional. H.A. van Andel menghendaki langgengnya ikatan antar negeri Belanda dan Indonesia, yang menurutnya paling tepat merupakan ikatan kerohanian dalam agama Kristen. Lebih dari itu, Ngelow menyebutkan bahwa baru pada tahun 1920-an muncul dari kalangan Zending tokoh-tokoh yang lebih sadar pada aspirasi kaum pergerakan nasional dan berusaha mengarahkan kekristenan menghadapi kenyataan itu secara tepat. Para tokoh

³⁶ T.B Simatupang, *Iman Kristen Dan Pancasila* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 7.

³⁷ *Ibid.*, 8.

³⁸ *Ibid.*, 6,9.

itu, antara lain B.M. Schurman (1889-1945), C.L. van Doorn (1896-1975), J.M.J. Scheeper (1888-1967), dan secara khusus Hendrik Kraemer (1888-1965).³⁹

Kraemer dapat dianggap sebagai pembawa wawasan baru Zending terhadap nasionalisme Indonesia. Ia bekerja di Indonesia antara tahun 1922-1935, yang secara resmi merupakan utusan Lembaga Alkitab Belanda di Indonesia. Kraemer menyambut gembira dan simpatik kebangkitan nasional, budaya, dan politik di kalangan bangsa Indonesia. Tugas utamanya adalah menjalin hubungan pribadi dengan kelompok-kelompok yang bereaksi terhadap penetrasi Barat, dengan tujuan untuk memperhadapkan penginjilan secara bertanggung jawab serta menampilkan keterlibatan Kristen dalam perjuangan melawan kekacauan akibat hubungan dengan kolonialisme. Kraemer mengajak kalangan Zending untuk mendorong orang Kristen Indonesia supaya terlibat secara aktif dalam perjuangan bangsa di bidang sosial dan politik. Ngelow menyebutkan bahwa pendekatan pekabaran Injil yang dipahami dan didorong oleh Kraemer adalah pekabaran Injil bukan hanya pada wilayah rohani, tetapi juga meliputi usaha-usaha mewujudkan keadilan sosial, politik, dan ekonomi.⁴⁰

Selain itu, Ngelow juga menjelaskan organisasi-organisasi politik Kristen pada zaman pergerakan, baik yang masih bersifat kedaerahan seperti di Ambon, Minahasa, Timor, dan sebagainya, hingga peran partai-partai politik Kristen seperti *Christelijke Ethische Partij* (CEP), Perserikatan Kaoem Christen (PKC), dan Partai Kaum Masehi Indonesia. Di masa setelah kemerdekaan ada juga Partai Kristen Nasional (PKN), Partai Kristen Indonesia (PARKI), dan Partai Kristen Indonesia (PARKINDO). Gerakan nasionalisme juga diwarnai dengan gerakan kemandirian gereja-gereja, seperti di lingkungan Zending ada gereja-gereja Batak dan gereja-gereja Jawa. Kemudian di lingkungan *Indische Kerk* terjadi reorganisasi Gereja Protestan dan berdiri Kerapatan Gereja Protestan Minahasa (KGPM) yang memisahkan diri dari GMIM.

Gerakan kemandirian gereja, walaupun merupakan fenomena bergereja di daerah-daerah, namun secara tidak langsung merupakan pengungkapan dari kesadaran nasionalisme orang Kristen Indonesia. Di samping itu, pelembagaan organisasi gereja-gereja di Indonesia memiliki orientasi kuat pada gereja suku atau gereja daerah, walaupun ada juga corak denominasi. Orientasi kedaerahan dan orientasi pada kesadaran dan gerakan nasionalisme kala itu selalu tarik-menarik. Dinamika tersebut bertahan dan bermuara pada pembentukan Dewan Gereja-gereja di Indonesia pada tahun 1950. Menurut Ngelow, pembentukan wadah oikumene ini merupakan jalan perdamaian antara proses kemandirian dan proses keesaan gereja. Kenyataan perbedaan dalam setiap gereja tidak dihapuskan, melainkan diberi tempat dalam kerangka perhatian pada kebhinekaan Indonesia sebagai satu wawasan dalam panggilan Kristen di Indonesia. Dengan begitu, maka dalam tujuan gerakan oikumene di Indonesia sebagai pembentukan Gereja Kristen yang Esa di Indonesia, bergaung gema nasionalisme bahwa gereja-gereja di Indonesia dipanggil dari dan bagi bangsanya.⁴¹

Andreas A. Yewangoe menegaskan umat Kristen harus terus membuktikan bahwa kedatangan kedadatangannya bersamaan dengan kolonialisme Barat, tidak berarti Injil disebarkan oleh kaum kolonialis dan imperialis. Sejarah juga membuktikan bahwa justru kaum penjajahlah yang menghalang-halangi berbagai upaya pekabaran Injil. Sejarah juga menunjukkan bahwa perjuangan Pattimura di Maluku, misalnya, didasarkan pada Injil yang dihayatinya. "Peliharalah aku seperti biji mata, sembunyikanlah aku dalam naungan sayap-Mu terhadap orang-orang fasik yang menggagahi aku, terhadap musuh nyawaku yang mengepung aku", adalah

³⁹ Ngelow, *kekristenan dan Nasionalisme*, 52.

⁴⁰ *Ibid.*, 55.

⁴¹ *Ibid.*, 283.

salah satu bagian dari kitab Mazmur 17 yang terbuka di atas mimbar gereja Saparua ketika ia dan pasukannya yang baru menyelesaikan doa bersama sebelum kedatangan pasukan Belanda mengepungnya. Selain Pattimura, masih banyak lagi orang Kristen yang mengambil bagian dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, seperti G.S.S.J. Ratulangie, B.W. Lopian, Walter Monginsidi, dan seterusnya. Yewangoe menjelaskan bahwa keterlibatan Kristen dalam membangkitkan dan memupuk rasa kebangsaan tidak hanya melalui perjuangan bersenjata, tetapi juga melalui kiprah mereka di berbagai bidang, seperti pendidikan dan kesehatan, yang banyak dipelopori oleh gereja. Jelaslah bahwa kekristenan tidak bertentangan dengan semangat dan nilai-nilai kebangsaan.⁴²

Pada fase sejarah inilah, sebuah refleksi teologis kebangsaan mengenai Indonesia dan menjadi Kristen Indonesia, sesungguhnya mengakar. John A. Titaley menyatakan bahwa karya nyata dan *decisive* dari Allah terwujudnya terutama pada momen-momen penetapan Pancasila sebagai falsafah dan Undang-Undang Dasar sebagai konstitusi negara. Dalam pandangan Titaley, teofani Tuhan pada saat-saat menentukan itu bertujuan untuk menegakkan nilai-nilai kemerdekaan dan kesetaraan antara semua golongan dan agama di negara baru Indonesia.⁴³ Pada saat itu, Indonesia baru diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 di halaman rumah Soekarno, Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta, dua hari setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Bendera merah putih dikibarkan diiringi lagu Indonesia Raya. Negara Republik Indonesia telah lahir.⁴⁴ Namun, di hari itu juga, Mohammad Hatta dihubungi oleh seorang perwira Angkatan Laut Jepang untuk menyampaikan keberatan kalangan Kristen dari Indonesia bagian Timur terhadap bagian rumusan konsep Pembukaan UUD yang mengistimewakan golongan Islam. Dikutip dari buku kenangan Hatta, dijelaskan:

Pada sore harinya, saya menerima telepon dari Nishijima, pembantu Admiral Maeda menanyakan, dapatkah saya menerima seorang opsir Kaigun (Angkatan Laut), karena ia mau mengemukakan satu hal yang sangat penting bagi Indonesia? Opsir itu yang aku lupa namanya, datang sebagai utusan Kaigun untuk memberitahukan sungguh, bahwa wakil-wakil Protestan dan Katolik yang dikuasai oleh Angkatan Laut Jepang, berkebaratan sangat terhadap bagian kalimat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar, yang berbunyi 'Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.' Mereka mengakui bahwa bagian kalimat itu tidak mengikat mereka, hanya mengenai rakyat yang beragama Islam. Tetapi tercantumnya ketetapan mengenai itu di dalam suatu dasar yang menjadi pokok Undang-Undang Dasar berarti diskriminasi terhadap golongan minoritas. Jika diskriminasi itu ditetapkan juga, mereka lebih suka berdiri di luar Republik Indonesia.⁴⁵

Informasi ini sangat penting bagi Hatta, sehingga pada keesokan harinya, sebelum sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), Hatta menghubungi beberapa tokoh Islam (antara lain Ki Bagus Hasikusumo, Teuku Mohammad Hasan, Wahid Hasjim) untuk merundingkannya demi mencegah disintegrasi nasional. Akhirnya, disepakati mengenai tujuh kata yang dikenal sebagai piagam Jakarta, "**Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya**, digantikan dengan tiga kata, Ketuhanan '**Yang Maha Esa**'. Selanjutnya, sidang PPKI juga sepakat menghilangkan semua ketentuan dalam UUD yang mengandung hak khusus pihak Islam, misalnya ketentuan bahwa Presiden harus beragama Islam. Menurut Ngelow, rumusan akhir ini bukan lagi kompromi antara golongan Kebang-

⁴² Yewangoe, *Tidak Ada Negara Agama*, 97-9.

⁴³ Titaley, *Berada Dari Ada Walau Tak Ada: Indonesia Sebagai Konteks Kehidupan Beragama*, 51.

⁴⁴ Jan S Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*, Cetakan Ke (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 253.

⁴⁵ Ngelow, *kekristenan Dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan Dengan Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950*, 49; Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*, 254.

saan dengan golongan Islam, sebagaimana rumusan Piagam Jakarta, melainkan kompromi antara pihak Kristen (yang didukung oleh pihak Kebangsaan) dengan pihak Islam. Dengan rumusan itu, semua agama-agama di dalam negara Indonesia merdeka diakui dan diberi tempat yang sama, tetapi agama tidak menjadi dasar negara.⁴⁶ Di sinilah, kekristenan dan semua agama mempunyai tempat yang sama di dalam konstitusi dan di dalam sejarah nasionalisme Indonesia.

Trayektori historis dari sejarah kekristenan dan nasionalisme Indonesia, dapat direlasikan secara konstruktif imajinatif dengan peristiwa historis penyaliban Yesus. Keterlibatan umat Kristen di Indonesia dalam sejarah pendirian negara ini merupakan manifestasi imannya pada Yesus yang tersalib. Historisitas penyaliban Yesus yang terjadi di tengah kolonialisme terhadap umat Yahudi menegaskan perkenan Allah untuk membebaskan dan menyelamatkan seluruh umat manusia dari kekuatan kolonialisme. Demikian pula, keterlibatan umat Kristen yang percaya pada Yesus yang tersalib dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, sesungguhnya mengakar di dalam pengakuan iman yang sama bahwa Allah tidak berkenan dengan penindasan dan penjajahan atas umat manusia, dan menghendaki kemerdekaan setiap bangsa. Pengakuan iman yang dikonstruksi dari peristiwa penyaliban Yesus ini juga tertuang di dalam alinea pertama pembukaan UUD 1945 bahwa “sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.”

Dalam perspektif teologis Kristen, Karl Barth mengungkapkan bahwa kemerdekaan sebagai anugerah satu-satunya dari Allah melalui Yesus Kristus yang telah datang ke dalam dunia dan menyatakan kehendak Allah yang memerdekakan semua manusia di dalam peristiwa penyaliban-Nya. Allah yang merdeka mengasihi semua manusia di dalam diri Yesus Kristus dan memerdekakan semua manusia dalam segala bidang kehidupan – politik, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teologi, gereja, dan seterusnya, agar manusia dapat hidup dalam perikemanusiaan yang memuliakan Allah.⁴⁷ Dalam perspektif itulah, agama Kristen tidak lahir atau bersumber dari kolonialisme, tetapi bersumber pada Yesus Kristus yang diyakini oleh umat Kristen sebagai Anak Allah yang telah memanggil serta mengutus umat-Nya ke dalam dunia.

Peristiwa Salib Yesus, yang merupakan sentral iman Kristen – telah memberikan makna mendalam pada hakekat menjadi Kristen atau pengikut Kristus, yakni menghadirkan tanda-tanda pemerintahan Allah, seperti keadilan, kebebasan, kemerdekaan, kasih, kesetaraan, kedamaian, dan seterusnya. Pada salib Yesus, sebuah proklamasi kemerdekaan terjadi, bahwa semua yang dilakukan oleh Yesus, Anak Allah untuk membebaskan manusia dari ketertindasan, adalah sesuai dengan perkenaan Allah. Keterlibatan umat Kristen di dalam memajukan kehidupan berbangsa adalah bagian dari panggilannya untuk memelihara pekerjaan penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus, yang merupakan dasar iman dari setiap pengikut Kristus.⁴⁸ Iman Kristen menjadi relevan dan signifikan, jika relasi imannya dengan Kristus, terus-menerus direlasikan dengan pergumulan dan konteks hidupnya sebagai bagian integral

⁴⁶ Johny C. Ruhullessin and Yohanes Parihala, “Being an Indonesian Christian: Exploration of a Theology of Nationalism in the History of the Proclamation of Indonesian Independence on 17 August 1945,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 2021, <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6891>.

⁴⁷ Clifford Green, ed., *Karl Barth: Teolog Kemerdekaan, Kumpulan Cuplikan Karya Karl Barth*, Cetakan Ke (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 2.

⁴⁸ John A. Titaley, *Religiositas Di Alenia Ketiga* (Salatiga: Satyawacana University Press, 2013), 59.

Indonesia.⁴⁹ Bersamaan dengan itu, umat Kristen di Indonesia juga memunyai hak yang sama dengan seluruh umat beragama lain untuk menikmati kemerdekaan dan kehidupan tanpa diskriminasi, ketidakadilan, konflik, dan kekerasan apa pun. Bahkan, penindasan dan kekerasan terhadap kelompok minoritas dan kepada semua umat manusia, tidaklah berkenan kepada Allah dan bertentangan dengan konstitusi Indonesia.

Kesimpulan

Perspektif teologi kebangsaan mengantarkan umat Kristen untuk memandang kepada salib Yesus, sebagai penanda karya penyelamatan Allah sekaligus kemerdekaan bagi semua manusia dari belenggu ketertindasan. Di sinilah, umat Kristen Indonesia dipanggil dan diutus untuk terus berkarya membangun keindonesiaan – sebagai panggung memuliakan Allah. Proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, dan penetapan UUD 1945 serta Pancasila sebagai dasar filosofis bernegara Indonesia, dimaknai sebagai karya nyata dan *decisive* dari Allah yang memerdekakan Indonesia, menjadikannya suatu bangsa yang menerima dan mengakui realitas keberagaman suku, agama, ras, dan seterusnya sebagai jati diri Indonesia. Karya Allah yang memerdekakan bangsa Indonesia di dalam perspektif teologi Kristen terjadi di dalam karya keselamatan yang telah dikerjakan oleh Yesus Kristus, Anak Allah di kayu salib. Peristiwa Salib Yesus, yang merupakan sentral iman Kristen – telah memberikan makna mendalam pada hakekat menjadi Kristen atau pengikut Kristus, yakni menghadirkan tanda-tanda pemerintahan Allah, seperti keadilan, kebebasan, kemerdekaan, kasih, kesetaraan, kedamaian, dan seterusnya. Dalam kaitan itu, umat Kristen mempunyai hak yang sama dengan seluruh umat beragama lain di Indonesia untuk menikmati kemerdekaan dan kehidupan tanpa diskriminasi, ketidakadilan, konflik, dan kekerasan apa pun. Penindasan dan kekerasan terhadap kelompok minoritas dan kepada semua umat manusia, tidaklah berkenan kepada Alla, sekaligus bertentangan dengan konstitusi Indonesia.

Referensi

- Aritonang, Jan S. *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*. Cetakan Ke. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Burns, Charlene P. E. *Christian Understandings of Evil: The Historical Trajectory*. Minneapolis, MN: Fortress, 2016.
- Dunn, James D.G. *Jesus Remembered, Christianity in the Making Volume 1*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2003.
- Green, Clifford, ed. *Karl Barth: Teolog Kemerdekaan, Kumpulan Cuplikan Karya Karl Barth*. Cetakan Ke. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Hakh, Samuel B. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Iwamony, Rachel. "Coping with Religious-Based Segregation and Discrimination: Efforts in an Indonesian Context." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 4 (2020). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i4.6071>.
- — —. "Majority versus Minority," 2019. <https://doi.org/10.2991/icrpc-18.2019.21>.
- Migliore, Daniel L. *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology*. Second. Grand Rapids, MI: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1991.
- Moltmann, Jürgen. *The Crucified God*. Preface by. London: SCM Press, 2001.
- Ngelow, Zakaria J. *kekristenan Dan Nasionalisme: Perjumpaan Umat Kristen Protestan Dengan*

⁴⁹ Emanuel G Singgih, *Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 7.

- Pergerakan Nasional Indonesia 1900-1950*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Nuban Timo, Ebenhaizer I. *Menghariinikan Injil Di Bumi Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Perrin, Norman, and Dennis C Duling. *The New Testament: An Introduction*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc, 1982.
- Renhoard, John Mussa. "Kebangkitan Islam Dan Respon Umat Kristen: Kajian Peran Seminar Agama-Agama Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.529>.
- Richard A. Horsley. *Jesus and Empire*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.
- — —. *Jesus and the Spiral of Violence*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Ruhlessin, Johny C., and Yohanes Parihala. "Being an Indonesian Christian: Exploration of a Theology of Nationalism in the History of the Proclamation of Indonesian Independence on 17 August 1945." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 2021. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6891>.
- Siahaan, Harls Evan. "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2017. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.119>.
- Simatupang, T.B. *Iman Kristen Dan Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Singgih, Emanuel G. *Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Stegemann, E. W., and Wolfgang Stegemann. *The Jesus Movement: A Social History of Its First Century*. Minneapolis: Fortress Press, 1995.
- Theisen, Gerd, and Annette Merz. "The Historical Jesus: A Comprehensive Guide." In *The Historical Jesus: A Comprehensive Guide*. London: SCM Press, 1998.
- Titaley, John A. *Berada Dari Ada Walau Tak Ada: Indonesia Sebagai Konteks Kehidupan Beragama*. Semarang: Elsa Press, 2020.
- — —. *Religiositas Di Alenia Ketiga*. Salatiga: Satyawacana University Press, 2013.
- Yewangoe, Andreas A. *Tidak Ada Negara Agama: Satu Nusa, Satu Bangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- — —. *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.